

**OPRESI PEREMPUAN AMERIKA  
DALAM NOVEL *RIDING FREEDOM* DAN *PAINT THE WIND*  
KARYA PAM MUNOZ RYAN**

***OPPRESSION OF AMERICAN WOMEN  
IN PAM MUNOZ RYAN'S RIDING FREEDOM AND PAINT THE WIND***

**Winta Hari Arsitowati**

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
Telepon (031) 5035807, Faksimile (031) 5035807  
Pos-el: wintariwati@gmail.com

Naskah diterima: 9 Juni 2018; direvisi: 19 Juni 2019; disetujui: 21 Juni 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i1.244.17-35

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap diskriminasi yang terjadi pada anak perempuan Amerika dalam novel *Riding Freedom* dan *Paint the Wind*. Dua novel karya Pam Munoz Ryan tersebut sama-sama berkisah mengenai anak perempuan Amerika yatim piatu yang dikungkung oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga dan masyarakat sekitar, untuk meraih mimpi. Peneliti menggunakan metode kualitatif, terutama kajian pustaka dengan data primer berupa kedua novel karangan Ryan, sedangkan data sekunder berupa data-data mengenai opresi terhadap perempuan Amerika di era 1800-an dan di masa modern yang sesuai dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini. Kedua novel ini dianalisis dengan teori feminisme eksistensialis yang dicetuskan Simone de Beauvoir untuk mengetahui bagaimana usaha kedua tokoh tersebut untuk mencapai kebebasan. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa meski mendapat opresi dari lingkungan sekitar, tokoh anak perempuan Amerika dalam kedua novel itu tetap melakukan perlawanan dengan cara berbeda untuk mencapai impiannya. Hal itu menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang pengarang hadirkan mengenai hak dan kebebasan kaum perempuan Amerika seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian ini juga menemukan bahwa meski perempuan Amerika masa kini dapat lebih bebas berpendapat bahwa opresi terhadap perempuan masih tetap terjadi.

**Kata kunci:** Amerika, anak perempuan, feminisme eksistensialis, opresi

**Abstract**

*This research aims to discover the discrimination toward American girls in *Riding Freedom* and *Paint the Wind*. The novels by Pam Munoz Ryan tell about orphaned American girl who are confined by people around them, such as family and surrounding communities, to achieve dreams. The researcher uses qualitative methods, especially library research with Ryan's novels as the primary data, while the secondary data is the data on American women's oppression in the 1800s and in modern times which were appropriate as a reference for this study. Both novels are analyzed by existentialist feminism by Simone de Beauvoir to find out how the two girls try to achieve freedom. This research finds that despite being oppressed by the surrounding environment, the American girls in both novels continued to fight in different way to achieve their dreams. This shows the different views the author presents regarding the*

*rights and freedoms of American women along the times. The study also finds that although American women today can be freer to give opinion, oppression against them still occurs.*

**Keywords:** *America, girls, existentialist feminism, oppression*

*How to cite:* Arsitowati, W.H. (2019). Opresi Perempuan Amerika dalam Novel *Riding Freedom* dan *The Wind* Karya Pam Munoz Ryan. *Aksara*, 31(1), 17-35 (DOI: 10.29255/aksara.v31i1.244.17-35).

## PENDAHULUAN

Sebagai negara yang disebut negara adidaya, Amerika dikenal sebagai salah satu negara liberal di dunia. Liberalisme sendiri adalah paham yang mengedepankan kebebasan individu. Liberalisme juga mendukung adanya kebebasan masyarakat dalam berbagai hal dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki hak asasi dan kesamaan di mata hukum (Utami, 2015, hlm. 3).

Amerika juga dikenal sebagai negara multikultural. Multikulturalisme mementingkan adanya keanekaragaman budaya dan mempertahankan warisan budaya serta keberagaman agama. Seiring perkembangan zaman, multikulturalisme tidak hanya terfokus pada toleransi berbudaya dan beragama, tetapi juga keadilan sosial pada seluruh kalangan (Nurdin, 2015, hlm. 351).

Sejarah Amerika sendiri menggambarkan bahwa negara ini menjunjung kebebasan dan demokrasi bagi setiap rakyatnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam Deklarasi Kebebasan bahwa seluruh manusia diciptakan sama dan memiliki hak-hak yang tidak dapat dirampas, seperti kehidupan, pencapaian kebahagiaan, dan kehidupan (Furstenberg, 2003, hlm. 1295).

Meski Amerika merupakan negara multikultural dengan masyarakat dari berbagai ras dan agama menetap di sana, adanya Deklarasi Kebebasan yang telah ditetapkan, pada kenyataannya tidak semua lapisan masyarakat Amerika benar-benar merasakan kebebasan. Sejak bertahun-tahun lalu, beberapa golongan di Amerika kerap mendapatkan diskriminasi,

entah itu kaum kulit berwarna/hitam, penduduk beragama Islam, bahkan kaum perempuan. Di masa lampau, kaum perempuan, baik anak-anak maupun dewasa kerap dianggap sebagai Liyan atau inferior dan diharuskan bertindak sesuai dengan norma-norma yang diciptakan masyarakat. Mereka diatur untuk patuh pada laki-laki dan tidak dibebaskan untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Banyak perempuan Amerika berpikiran bahwa sebagai perempuan, mereka tidak boleh berpikir rasional dan memiliki obsesi atas hal tertentu. Jika seorang perempuan diketahui masih ingin mengejar cita-cita untuk dirinya sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya akan menyarakannya untuk berkonsultasi pada psikolog. Bahkan, untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, salah seorang penulis perempuan harus menggunakan pengaruh suaminya yang dikenal publik alih-alih memasang fotonya sendiri dalam karya tulisnya (Beauvoir, 1956, hlm. 14). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sejak dulu, perempuan Amerika telah mengalami ketidakadilan.

Hingga kini, masih terdapat sebagian warga Amerika yang mengalami diskriminasi atau opresi karena perbedaan warna kulit, keyakinan yang mereka anut, bahkan gender mereka. Hal ini sebagaimana diutarakan Jeane Kay bahwa Amerika melancarkan perang antiterorisme sebagai cara untuk menanamkan pemikiran anti-Islam dan obsesi antiterorisme tidak hanya di kalangan warga Amerika kulit putih, tetapi juga masyarakat Eropa yang beberapa tahun lalu sempat mengalami aksi teror (dalam Nurdin, 2015, hlm. 354).

Dalam hal diskriminasi perempuan

di Amerika, Pittman dalam penelitiannya mengungkap adanya diskriminasi terhadap mahasiswi kulit berwarna masih terjadi di Dominican University, Amerika. Melalui penelitiannya, Pittman (2010, hlm. 184) menyatakan bahwa para mahasiswi kulit berwarna tersebut menyadari bahwa diskriminasi yang mereka alami tidak saja disebabkan oleh perbedaan warna kulit mereka, tetapi juga karena perbedaan gender. Selain itu, para mahasiswa kulit putih di Dominican University secara sadar atau tidak memosisikan diri mereka sebagai pihak yang dominan di fakultas.

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan atau opresi terhadap perempuan masih terjadi di Amerika hingga saat ini. Opresi adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang, korban tidak mendapatkan hak yang sama dengan orang lain (Turnbull dkk., 2010, hlm. 103). Hal itu tentunya menimbulkan adanya ironi, mengingat Amerika dikenal sebagai negara yang maju dan demokratis. Pada kenyataannya, di Amerika masih terdapat opresi terhadap kaum perempuan.

Fenomena opresi terhadap perempuan di Amerika yang terjadi hingga di zaman modern itu banyak diangkat dalam karya sastra. Sebagaimana pernyataan Abrams (1953, hlm. 6) bahwa karya sastra adalah produk hasil ciptaan pengarang yang didasari oleh segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Fenomena-fenomena sosial tersebut disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk karya sastra sehingga masyarakat lebih mudah memahami pesan dalam karya tersebut.

Sebagian besar sastrawan atau pengarang menjadikan karyanya sebagai cerminan masyarakat atau alat perjuangan sosial, tempat mereka dapat menyuarakan aspirasinya terhadap masyarakat yang tertindas, atau gagasan sosial lainnya (Faruk, 2015, hlm. 45). Di antara sekian pengarang yang kerap menulis karya mengenai kisah mengenai opresi terhadap anak perempuan Amerika dan perjuangan

mereka dalam menggapai impiannya adalah Pam Munoz Ryan. Ryan lahir dan dibesarkan di Bakersfield, California. Hingga kini, ia telah menghasilkan berbagai buku cerita bergambar dan novel anak-anak serta telah mendapatkan berbagai penghargaan melalui karya-karyanya tersebut (Ryan, n.d.).

Dalam karya-karyanya, Ryan kerap memaparkan tokoh anak perempuan yang mengalami permasalahan dalam kehidupan ataupun keluarganya, yang pada akhirnya memberikan pengalaman baru bagi tokoh utama anak-anak tersebut. Namun, di antara sekian karya Ryan, dua karyanya yang menarik adalah *Riding Freedom* (1998) dan *Paint the Wind* (2007) yang sama-sama mengisahkan perjuangan anak perempuan Amerika dalam menghadapi opresi.

*Riding Freedom* adalah novel karya Ryan yang terbit pada 1998 dan telah mendapat berbagai penghargaan, seperti pemenang *the California Young Reader Medal* serta *the Parenting Reading Magic Award 1998* (Ryan, 1998). Novel yang mengambil latar waktu di tahun 1800-an ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan yatim piatu bernama Charlotte Parkhurst yang tinggal di sebuah panti asuhan di New Hampshire, Amerika. Charlotte bercita-cita untuk memiliki peternakan kuda sendiri. Ia sangat menyayangi kuda dan memiliki keahlian berkuda yang baik. Namun, orang di sekelilingnya beranggapan bahwa anak perempuan tidak memiliki kemampuan di bidang tersebut dan harus bekerja di dapur. Demi meraih impiannya, Charlotte memutuskan menyamar menjadi anak laki-laki dan kabur dari panti asuhan tempat tinggalnya (Ryan, 1998).

Novel *Paint the Wind* adalah salah satu novel karya Ryan yang terbit pada tahun 2007. Novel ini masuk dalam kategori finalis *Willa Literary Award* dan memiliki latar kehidupan karakter yang lebih modern dibandingkan *Riding Freedom*. Novel ini mengisahkan

tentang kehidupan Maya, seorang gadis kecil berusia sebelas tahun yang hidup bersama Nenek dari pihak ayahnya di California. Selama tinggal dengan nenek, Maya tidak bisa bebas beraktivitas dan melakukan segala hal yang ia sukai. Saat nenek meninggal, Maya tinggal bersama keluarga ibunya: kakek dari pihak ibunya yang ia panggil Moose, serta saudara-saudara kakeknya yang ia panggil Paman Fig dan Bibi Vi. Bersama keluarga ibunya, Maya belajar mengenai kenyataan hidup yang selama ini tidak ia dapat dari nenek, belajar menghadapi sepupu laki-laki yang kerap menggangu, belajar hidup di alam, dan belajar menunggang kuda—satu hal yang merupakan tradisi dalam keluarga ibunya—dan tanpa ia sadari menjadi keinginan terpendamnya (Ryan, 2007).

Meskipun kedua novel tersebut sama-sama menghadirkan tokoh anak perempuan Amerika yang teropresi dan berjuang untuk meraih mimpi yang mereka inginkan, tetapi dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan cara yang dilakukan kedua tokoh tersebut untuk melawan opresi serta adanya perbedaan pandangan Ryan sebagai pengarang mengenai hak perempuan Amerika di tahun 1800-an dan di zaman modern untuk meraih mimpi dan kebebasan yang dihadirkan dalam kedua novel tersebut.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab bagaimana opresi terhadap anak perempuan Amerika ditampilkan dalam karya sastra anak. *Riding Freedom* dan *Paint the Wind* karya Ryan dipilih sebagai objek penelitian ini karena kedua novel tersebut sama-sama memaparkan diskriminasi terhadap anak perempuan Amerika yang disikapi dengan cara yang berbeda. Selain itu, rumusan masalah penelitian ini menjawab bagaimana perbedaan pandangan Ryan selaku pengarang mengenai hak dan kebebasan hidup anak perempuan Amerika ditampilkan dalam *Riding Freedom* dan *Paint the Wind*.

Opresi adalah perlakuan tidak adil atau

tidak baik terhadap seseorang, terlebih dengan tidak memberikan korban hak yang sama dengan yang didapat orang lain (Turnbull dkk., 2010, hlm. 103). Jika seorang perempuan tidak dibebaskan menentukan pilihan hidup atau melakukan sesuatu sebagaimana laki-laki yang diberi kebebasan melakukan hal-hal yang ia sukai, dapat dipahami bahwa perempuan tersebut mengalami opresi.

Beauvoir (dalam Tong, 2010, hlm. 266) menyatakan bahwa para perempuan yang hendak memiliki kebebasan dalam kehidupannya membutuhkan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan. Beauvoir (dalam Tong, 2010, hlm. 274--277) menyatakan bahwa sudah waktunya perempuan mendapatkan kesempatan meraih impian dan kepentingannya sendiri, karena perempuan ada bagi dirinya sendiri. Jika perempuan ingin menghentikan kondisi dirinya dianggap sebagai Liyan (jenis kelamin kedua yang inferior), perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Mereka harus memiliki pendapat dan cara, seperti juga laki-laki. Untuk itu, Beauvoir menyatakan bahwa ada empat strategi yang dapat perempuan lakukan untuk dapat melakukan transendensi atau melakukan segala sesuatu melampaui apa yang masyarakat pikirkan mengenai diri perempuan. Pertama, perempuan dapat mengambil kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual yang membangun perubahan bagi kaumnya. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan yang terakhir, perempuan dapat menolak untuk menginternalisasi atau meyakini ke-Liyanannya. Perempuan harus membebaskan keinginannya untuk menjadi Diri sendiri dalam masyarakat dengan memanfaatkan waktu melakukan kegiatan yang lebih kreatif. Pernyataan Beauvoir mengenai hak perempuan untuk bebas menjadi Diri sendiri dalam

masyarakat dan melakukan segala sesuatu yang diinginkan inilah yang disebut dengan feminisme eksistensialis.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pengaplikasian studi pustaka. Melalui studi pustaka, peneliti mengidentifikasi dan menempatkan sumber data yang menyediakan informasi atau opini para ahli yang sesuai dan dapat menunjang penelitian ini (George, 2008, hlm. 6). Dalam pengerjaannya, studi pustaka memiliki sembilan tahapan, yaitu (1) memilih topik penelitian, (2) mengimajinasikan topik tersebut, (3) membuat pertanyaan penelitian berdasarkan topik yang dipilih dengan jelas, (4) mengembangkan rencana dan strategi penelitian, (5) mencari data dan referensi penelitian, (6) mengidentifikasi sumber data, (7) mengevaluasi sumber data sesuai dengan pertanyaan penelitian, (8) memperdalam wawasan melalui refleksi, dan (9) menyusun penelitian berdasarkan wawasan yang telah dimiliki (George, 2008, hlm. 16).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Riding Freedom* dan *Paint the Wind* karya Ryan. Sementara data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi, artikel jurnal, atau artikel media massa yang sesuai dengan topik opresi terhadap perempuan Amerika.

Data penelitian tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak catat. Peneliti membaca kedua novel karya Ryan berulang kali, lalu mencatat bagian-bagian yang menunjukkan adanya opresi yang dialami oleh anak perempuan Amerika dalam novel-novel tersebut. Melalui proses simak catat tersebut, peneliti menemukan adanya resistensi atau perlawanan yang dilakukan tiap-tiap tokoh anak perempuan dalam *Riding Freedom* dan *Paint the Wind* untuk mendapatkan hak atas pencapaian keinginan dan kebebasan yang mereka inginkan.

Selanjutnya, peneliti memaknai dan menelaah temuan-temuan dalam kedua novel tersebut dengan teori Feminisme Eksistensialis yang dicetuskan Beauvoir. Feminisme eksistensialis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami usaha-usaha para tokoh anak perempuan Amerika dalam melawan opresi yang mereka dapatkan dalam kedua novel tersebut. Terakhir, peneliti memaknai perbedaan pandangan yang disampaikan Ryan melalui dua novel karyanya tersebut. Berdasarkan penggunaan teori feminisme eksistensialis dan penggunaan langkah penelitian tersebut, penelitian ini menjabarkan opresi terhadap anak perempuan Amerika yang disampaikan Ryan dalam kedua novelnya tersebut menjadi suatu pemaknaan wawasan dari isu yang ditampilkan dalam kedua novel tersebut. Temuan dalam penelitian ini lalu disampaikan dengan deskriptif analitik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Opresi terhadap dua anak perempuan Amerika dalam dua novel yang berbeda, yaitu *Riding Freedom* dan *Paint the Wind* karya Ryan menjadi bahasan menarik penelitian ini. Dua tokoh anak perempuan tersebut sama-sama mengalami opresi oleh lingkungan sekitar, entah itu keluarga, teman, ataupun masyarakat. Namun, terdapat perbedaan yang ditunjukkan kedua tokoh anak perempuan tersebut dalam menyikapi dan melakukan perlawanan terhadap opresi yang mereka dapatkan. Opresi dan perbedaan perlawanan anak perempuan dalam kedua novel tersebut dijabarkan dalam pembahasan berikut, beserta dengan pemaknaan mengenai pandangan Ryan selaku pengarang yang dihadirkan dalam dua novel karyanya tersebut.

**Anak Perempuan yang Menyembunyikan Identitasnya dalam Novel *Riding Freedom***  
*Riding Freedom* menggambarkan keadaan sosial Amerika di tahun 1800-an yang masih belum sepenuhnya membebaskan

perempuan untuk mengemukakan pendapat dan menggapai impiannya. Novel ini juga menampilkan tokoh anak perempuan Amerika yang berusaha melawan opresi yang ia dapatkan dan memperjuangkan mimpinya dengan cara menyembunyikan identitas dirinya sebagai perempuan.

Dalam *Riding Freedom*, tokoh utama yang bernama Charlotte Parkhurst dideskripsikan sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Hal tersebut ditunjukkan sejak Charlotte baru lahir di pertengahan tahun 1800-an.

*When she was nothing more than a bundle, she surprised her parents and puzzled the doctor by surviving several fevers. Folks said that any other baby would have died, but Charlotte was already strong. She walked before most babies crawled. She talked before most babies babbled, and she never cried. Unless someone took something away from her* (Ryan, 1998, hlm. 2).

Terjemahan:

Ketika dia masih bayi, dia mengejutkan orangtuanya dan membingungkan dokter dengan bertahan beberapa kali dari demam. Orang-orang mengatakan bahwa bayi lain akan mati, tetapi Charlotte sangat kuat. Dia berjalan sebelum kebanyakan bayi merangkak. Dia berbicara sebelum kebanyakan bayi mengoceh, dan dia tidak pernah menangis. Kecuali seseorang mengambil sesuatu darinya (Ryan, 1998, hlm. 2).

Ketika Charlotte tumbuh dan harus tinggal di panti asuhan setelah orangtuanya meninggal, ia makin menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari anak-anak perempuan sebayanya. Charlotte lebih suka berkuda dan penampilannya selalu berantakan. Namun, Charlotte tidak bisa melakukan apa pun sesukanya karena Nyonya Boyle, juru masak panti asuhan, selalu mengawasinya. Nyonya Boyle selalu menyuruh Charlotte mengerjakan pekerjaan dapur dan segala hal yang Charlotte lakukan kerap dianggap salah oleh Nyonya Boyle. Hal itu sebagaimana dikemukakan

dalam kutipan berikut.

*Charlotte's greatest misfortune was that Mrs. Boyle, the cook, had been put in charge of her... And although Charlotte knew how to boil oats and make mush for an army, and could peel mountains of potatoes and scrub pots and pans, Mrs. Boyle still yelled at her for the littlest things. For being too noisy or too quiet, or for gazing out the window at some horse in the pasture that needed to be ridden. Being in the kitchen was a thorn in Charlotte's side, and she hated it worse than falling in a real briar patch* (Ryan, 1998, hlm. 5--6).

Terjemahan:

Kemalangan terbesar Charlotte adalah Nyonya Boyle, si juru masak, yang ditugaskan mengurusnya... Dan meskipun Charlotte tahu cara merebus gandum dan membuat bubur untuk banyak orang, dan bisa mengupas begitu banyak kentang juga menggosok panci dan wajan, Nyonya Boyle masih berteriak padanya untuk hal-hal terkecil. Karena terlalu berisik atau terlalu pendiam, atau karena menatap keluar jendela ke arah seekor kuda di padang rumput yang perlu ditungguangi. Berada di dapur adalah siksaan bagi Charlotte, dan dia membencinya lebih dari apa pun *patch* (Ryan, 1998, hlm. 5--6).

Nyonya Boyle bukan saja selalu menyuruhnyuruh dan menyalahkan Charlotte. Ia juga sengaja menjadikan Charlotte sebagai budaknya dan tidak senang jika Charlotte mendapat kebebasan, sebagaimana terpapar dalam pernyataan berikut saat adanya kunjungan dari seorang perempuan yang hendak mengadopsi anak di panti asuhan tersebut.

*"Oh! I had been hoping for a girl, but they said there were only boys here," said the woman... With as much politeness as Charlotte could muster, she said, "Yes, ma'am, it's boys, 'cept me," and she smiled back at the woman.*

....

*Before Charlotte could say a word, Mrs. Boyle carried her out the back door and took her to the garden to pick beans.*

*After that, Mrs. Boyle hid her in the potato bin each time people came through, for fear of*

*losing her kitchen maid* (Ryan, 1998, hlm. 19).

Terjemahan:

“Oh! Aku selalu mengharapkan seorang anak perempuan, tetapi mereka mengatakan hanya ada anak laki-laki di sini,” kata wanita itu... Dengan sopan, Charlotte berkata, “Ya, Nyonya, seluruh penghuni panti asuhan ini adalah anak laki-laki, kecuali saya,” dan dia balas tersenyum pada wanita itu.

....

Sebelum Charlotte dapat mengatakan sepatah kata pun, Nyonya Boyle membawanya keluar dari pintu belakang dan membawanya ke kebun untuk memetik kacang.

Setelah itu, Nyonya Boyle menyembunyikannya di tempat penyimpanan kentang setiap kali orang datang, karena takut kehilangan pelayan dapurnya (Ryan, 1998, hlm. 19).

Perilaku Nyonya Boyle yang menyembunyikan Charlotte karena tidak ingin kehilangan orang yang membantunya di dapur menunjukkan bahwa Charlotte tidak mendapatkan haknya untuk bebas.

Selain tekanan dari Nyonya Boyle, Charlotte juga mendapat perlakuan tidak adil dari para anak laki-laki di panti asuhan. Hal tersebut diperlihatkan saat Charlotte hendak mengikuti perlombaan berkuda yang diadakan di panti asuhannya, dan beberapa anak laki-laki menyuruh Charlotte pergi.

*The boys from town laughed when they saw Charlotte... “No girls allowed,” said William. Charlotte tightened her fists and planted her feet. She pursed her lips and glared at William with her piercing blue eyes.*

*“Get out of my way, William,” she said...*

*With disgust he said, “Suit yourself, but you’ll be sorry.”* (Ryan, 1998, hlm. 10).

Terjemahan:

Anak-anak lelaki dari kota tertawa ketika mereka melihat Charlotte... “Anak gadis tidak boleh masuk,” kata William.

Charlotte mengepalkan tinjunya dan mengentakkan kakinya. Dia mengerutkan bibirnya dan menatap William dengan mata birunya yang tajam.

“Minggir, William,” katanya...

Dengan jijik dia berkata, “Terserah, tapi kau akan menyesal” (Ryan, 1998, hlm. 10).

Perilaku William dan anak laki-laki lainnya saat Charlotte memutuskan mengikuti lomba berkuda menunjukkan bahwa mereka meremehkan Charlotte dan beranggapan bahwa anak perempuan tidak seharusnya melakukan olahraga berkuda. Perkataan William menyiratkan bahwa pada waktu itu, kegiatan berkuda hanya diperuntukkan anak laki-laki.

Bukan hanya William yang melakukan diskriminasi terhadap Charlotte soal berkuda. Tuan Millshark selaku pemilik panti asuhan juga melarang Charlotte untuk berkuda lagi karena merasa Charlotte yang menang melawan William dalam perlombaan telah menjatuhkan citra anak laki-laki di panti asuhannya.

*“It’s been brought to my attention that some of the townspeople don’t think it’s quite lady-like for you to be racing the boys. Our reputation here is of raising strong, strapping young men, and we can’t have folks calling our boys molly-coddles now, can we? You’re getting close to being a young lady and you need to start acting like one. From now on, you will have full duties in the kitchen with Mrs. Boyle. The stable is off limits to you.”* (Ryan, 1998, hlm. 25--26).

Terjemahan:

“Aku perhatikan beberapa warga kota berpikir bahwa tindakanmu mengikuti lomba balap kuda kurang pantas bagi seorang anak perempuan. Reputasi kita di sini adalah membesarkan anak-anak laki-laki yang kuat dan tangguh, dan kita tidak mau orang-orang mengira anak laki-laki di panti asuhan kita lemah, bukan? Kau akan tumbuh menjadi wanita muda dan kau harus mulai bertindak sebagaimana wanita. Mulai sekarang, kau akan memiliki tugas penuh di dapur bersama Nyonya Boyle. Kau tidak boleh ke peternakan kuda lagi” (Ryan, 1998, hlm. 25--26).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Tuan Millshark dan beberapa orang di kota berpikir bahwa seorang anak

perempuan tidak seharusnya menunggang kuda dan melakukan kegiatan laki-laki. Anak perempuan harus berperilaku selayaknya perempuan dan melakukan pekerjaan dapur.

Opresi yang ia dapatkan dari lingkungan panti asuhan dan masyarakat di sekitarnya membuat Charlotte bersedih. Ia ingin bebas dan melakukan hal-hal yang ia senangi. Meski Charlotte ingin melarikan diri dari panti asuhan, ia tahu bahwa tidak mudah bagi anak perempuan untuk melakukan perjalanan sendiri di saat itu.

*Charlotte knew that a young girl couldn't travel without a chaperon... She would need money to leave. And when she got away, where would she go? She would need a job. Who would hire her?* (Ryan, 1998, hlm. 30).

Terjemahan:

Charlotte tahu bahwa seorang gadis muda tidak bisa bepergian tanpa pendamping... Dia butuh uang untuk kabur. Dan ketika dia kabur, ke mana dia akan pergi? Dia akan membutuhkan pekerjaan. Siapa yang akan mempekerjakannya? (Ryan, 1998, hlm. 25--26).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa keinginan Charlotte untuk melarikan diri sempat terganjal oleh aturan yang berlaku saat itu bahwa anak perempuan tidak diperbolehkan bepergian tanpa pendamping dan tidak ada orang yang mempekerjakan perempuan selain untuk melakukan pekerjaan dapur. Hal tersebut membuktikan bahwa di masa-masa tersebut, perempuan Amerika benar-benar dipandang sebelah mata. Mereka tidak bebas melakukan apapun dan hanya boleh bekerja di dapur atau dalam rumah. Mereka tidak hanya mendapat pembatasan dari laki-laki, tetapi juga oleh masyarakat sekitar, termasuk kaum perempuan sendiri.

Adanya aturan yang melarang perempuan di Amerika untuk pergi sendirian membuat Charlotte yang masih ingin memperjuangkan keinginannya mengambil keputusan untuk

menyembunyikan identitasnya. Ia menyamar menjadi anak laki-laki dan melarikan diri ke Concord. Di sana, ia bekerja di peternakan kuda milik Ebenezer Balch (Ryan, 1998, hlm. 41--56).

Charlotte yang mahir berkuda dan cekatan segera membuat Ebenezer terkesan dengan kemampuannya. Ebenezer pun memercayakan pekerjaan baru pada Charlotte, yang kini telah mengubah namanya menjadi Charley, untuk mengantar barang dengan kereta kuda.

*"Charley, or whoever you are, I need this team and this wagon driven to my new stables and I'm figurin' you can drive them. But you need to leave in the morning, before first light"* (Ryan, 1998, hlm. 64-65).

Terjemahan:

"Charley, atau siapa pun kau, aku membutuhkan kawan kuda dan gerobak ini didorong ke peternakan baru saya dan kupikir kau dapat mengendarainya. Tetapi kau harus pergi di pagi hari, sebelum matahari terbit" (Ryan, 1998, hlm. 64-65).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Charlotte kini berhasil bekerja di peternakan kuda, hal yang selama ini ia inginkan. Namun, ia harus menyembunyikan identitasnya sebagai anak perempuan dan mengaku sebagai anak laki-laki. Pada akhirnya ia mendapatkan pekerjaan di peternakan kuda Ebenezer. Ketika Charlotte tumbuh dewasa, ia berhasil membuka peternakan kudanya sendiri dan bertemu dengan Hayward, sahabatnya ketika di panti asuhan. Saat itulah Charlotte menceritakan rencananya untuk mendaftarkan diri dalam pemilihan umum di Santa Cruz. Pada masa itu, peraturan di Amerika tidak memperbolehkan perempuan untuk melakukan pemungutan suara dalam pemilihan umum.

*"Hay, I know more about who to vote for than most. Women are citizens of this country just like you. They work hard and make decisions"*



*sound as a man's."*

*... "I just don't understand what you'll be provin' if no one knows you're a woman."*

*"I guess I'm proving that here I am, a member of this county that most folks respect. Most of them ask me who I'm voting for! And the only reason I can walk in and vote is because they think I'm a man. Sooner or later, they'll all know I was a woman and my point will be made"* (Ryan, 1998, hlm. 123--124).

Terjemahan:

"Hay, aku tahu lebih banyak tentang siapa yang harus dipilih daripada kebanyakan orang. Wanita adalah bagian dari negara ini sama sepertimu. Mereka bekerja keras dan membuat keputusan sama seperti pria."

... "Aku hanya tidak mengerti apa yang akan kau buktikan jika tidak ada yang tahu kau seorang wanita."

"Kurasa aku membuktikan bahwa di sinilah aku, anggota daerah ini yang paling dihormati orang. Sebagian besar dari mereka bertanya kepadaku siapa yang kupilih! Dan satu-satunya alasanku bisa masuk dan memilih adalah karena mereka pikir aku seorang pria. Cepat atau lambat, mereka semua akan tahu aku adalah seorang wanita" (Ryan, 1998, hlm. 123--124).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Charlotte telah memutuskan untuk mendaftarkan diri dalam pemilihan umum, sekalipun pada saat itu perempuan tidak diperbolehkan mengikuti pemilihan umum. Charlotte tidak peduli jika ia harus menggunakan penampilan laki-laki dalam pemilihan nanti, karena ia hanya ingin suaranya dapat didengar dan orang-orang mengetahui keberadaannya. Selain itu, peraturan Amerika pada saat itu juga menghalangi Charlotte untuk mendaftarkan diri dalam pemilihan umum menggunakan identitas perempuan.

Melalui pemaparan mengenai alur novel *Riding Freedom* tersebut, dapat dipahami bahwa Charlotte digambarkan sebagai anak perempuan Amerika yatim piatu yang mengalami opresi atau ketidakadilan dari orang di sekitarnya. Ia yang menyukai kuda dan berkeinginan bekerja

di peternakan kuda kerap mendapat intimidasi dan larangan, baik dari Tuan Millshark yang merupakan pemilik panti asuhan, William yang merupakan anak laki-laki penghuni panti asuhan maupun Nyonya Boyle, juru masak panti asuhan yang merupakan seorang perempuan. Charlotte harus patuh pada aturan yang ada dan tidak bisa mencapai impiannya selama ia masih menggunakan penampilan perempuan.

Hal-hal tersebut menunjukkan adanya opresi yang dilakukan orang-orang sekitar Charlotte terhadapnya disebabkan adanya aturan-aturan yang ditetapkan di Amerika saat itu mengenai bagaimana perempuan harus berlaku di masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan Hollows (2010, hlm. 14) bahwa dalam masyarakat, seorang gadis kerap disosialisasikan dengan perilaku-perilaku feminin, seperti pasif, patuh, lembut, dan bergantung pada orang lain, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang memiliki kecerdasan, kekuasaan, dan kekuatan. Hal ini berarti patriarki memegang pengaruh yang besar dalam aturan hidup bermasyarakat dan ditunjukkan oleh sikap Tuan Millshark dan William yang kerap mengintimidasi kemampuan Charlotte dalam berkuda bahwa anak perempuan tidak pantas menunggang kuda.

Patriarki tertanam kuat dalam pemikiran masyarakat sehingga tidak hanya kaum laki-laki yang memberlakukan opresi, tetapi juga perempuan. Hal ini terbukti oleh Nyonya Boyle yang kerap menyuruh Charlotte untuk bekerja di dapur selayaknya anak perempuan pada umumnya dibandingkan membebaskan Charlotte melakukan hal-hal yang ia sukai. Sekalipun mengalami opresi dari orang-orang di sekelilingnya, Charlotte tetap pantang menyerah dalam menggapai impian dan kebebasan. Ia berusaha melakukan resistensi atau perlawanan terhadap orang-orang yang mengungkungnya demi menggapai cita-cita.

Resistensi adalah suatu perilaku pertahanan atau perlawanan terhadap kuasa atau tekanan sosial atau pihak luar. Resistensi muncul saat pihak atau budaya yang mendominasi memaksa atau menekan agar dapat diterima agar dijalankan sesuai kehendak pihak yang berkuasa sehingga pihak yang terdominasi melakukan usaha perlawanan untuk mempertahankan ideologinya (Barker, 2004, hlm. 178). Dalam *Riding Freedom*, resistensi Charlotte ditunjukkan dengan usaha melarikan diri dari panti asuhan di New Hampshire menuju ke Concord. Charlotte harus mengubah penampilannya menjadi anak laki-laki, karena peraturan yang melarang anak perempuan bepergian sendirian. Dengan penampilan barunya itu, Charlotte berhasil kabur dan mendapat pekerjaan di peternakan kuda. Ia mendirikan peternakan kuda sendiri dan mengajukan pendaftaran pemilihan umum. Melalui kutipan-kutipan dari novel *Riding Freedom*, dapat dimaknai bahwa Charlotte berusaha melakukan perlawanan terhadap segala hal yang menghambat langkahnya memenuhi impian memiliki peternakan kuda sendiri dan meraih kebebasan, termasuk aturan sosial dan orang-orang sekitar yang tidak mendukungnya. Ia juga berusaha memperoleh haknya sebagai perempuan untuk melakukan pemungutan suara, meski Charlotte tahu di tahun 1800-an, pemerintah Amerika belum memperbolehkan perempuan untuk ikut melakukan pemungutan suara. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa Charlotte melakukan perlawanan atau resistensi terhadap orang di sekitarnya serta aturan yang menghambat dirinya untuk meraih mimpi dan kebebasan.

Penyamaran yang Charlotte lakukan menunjukkan bahwa di masa 1800-an, perempuan Amerika tidak diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapat dan keinginan sehingga demi mendapatkan kebebasannya, Charlotte harus menyembunyikan identitas sebagai perempuan. Perjuangan Charlotte dalam menggapai mimpinya ini sesuai

dengan konsep Beauvoir mengenai feminisme eksistensial. Menurut Beauvoir, perempuan dapat menghentikan kondisi dirinya sebagai makhluk inferior dengan melakukan proses transendensi. Dalam proses transendensi, ada empat cara yang dapat dilakukan perempuan untuk melawan kekuatan dari lingkungan yang mengopresinya, yaitu dengan bekerja dan secara aktif menentukan nasibnya, menjadi seorang intelektual, bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, serta menolak menerima “yang Liyan” (Beauvoir, 1956, hlm. 274). Dalam *Riding Freedom*, hal-hal yang Charlotte lakukan untuk meraih impiannya sesuai dengan langkah-langkah untuk mencapai transendensi yang dituturkan Beauvoir. Charlotte berusaha menentukan jalan hidupnya dengan melarikan diri dan menyamar menjadi laki-laki, mencari pekerjaan di peternakan kuda, bahkan mendaftarkan diri dalam pemilihan umum. Ia tidak peduli jika nantinya orang-orang mengetahui bahwa identitas aslinya adalah perempuan. Ia hanya ingin menggapai mimpi memiliki peternakan kuda, menjadi penunggang kuda yang baik, dan menyuarakan pendapat sebagaimana laki-laki di masa itu.

### **Anak Perempuan yang Menemukan Kebebasan dalam Novel *Paint the Wind***

Berbeda dengan *Riding Freedom*, *Paint the Wind* mengambil latar waktu di kehidupan modern Amerika. Perbedaan tersebut tentunya akan memberikan perbedaan terhadap bagaimana tokoh anak perempuan dalam cerita ini menyikapi opresi yang ia alami.

Novel *Paint the Wind* mengisahkan tentang Maya, seorang gadis kecil berusia sebelas tahun yang hidup bersama neneknya di California Selatan. Orang tua Maya telah meninggal dunia. Ia tinggal bersama neneknya, Maya hidup bagai dalam penjara. Segala hal dalam kehidupannya berjalan sesuai dengan aturan dari sang nenek, seperti diutarakan dalam kutipan berikut.

*Maya was only five when her parents died. Since the accident six years ago, she had lived with her grandmother on her father's side. She didn't remember much about her mother, except for the things Grandmother told her. That her mother was too outspoken for her own good. That she'd never made any effort to blend with refined Pasadena society. And that her place should have been in the home and not traipsing all over kingdom-come on a horse.*

[...]

*She'd long forgotten the sound of her mother's laughter and, besides that, she couldn't remember the last time she'd heard her own, either (Ryan, 2007, hlm. 6--10).*

Terjemahan:

Maya baru berusia lima tahun ketika orang tuanya meninggal. Sejak kecelakaan enam tahun lalu, dia tinggal bersama neneknya dari pihak ayahnya. Dia tidak ingat banyak tentang ibunya, kecuali hal-hal yang dikatakan Nenek padanya. Bahwa ibunya terlalu mementingkan diri sendiri. Bahwa dia tidak pernah mencoba berbaur dengan masyarakat Pasadena yang halus. Dan bahwa tempatnya seharusnya di rumah dan tidak berkutat dengan kuda-kuda.

[...]

Dia sudah lama lupa dengan suara tawa ibunya dan, selain itu, dia tidak bisa mengingat kapan terakhir kali dia mendengar suara tawanya sendiri either (Ryan, 2007, hlm. 6--10).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nenek Maya yang berasal dari keluarga terpendang menekankan pada Maya untuk hidup sesuai dengan aturan yang ia tetapkan. Narasi cerita tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nenek Maya adalah sosok yang menganggap bahwa perempuan harus menurut dan mau mengorbankan cita-cita serta hal-hal yang ia sukai. Perempuan tidak boleh aktif dan harus selalu berada di rumah dan hal tersebut sangat berbeda dengan perilaku ibu Maya semasa hidupnya. Nenek Maya mendidik Maya agar tidak mengingat atau menyimpan kenangan dan barang ibunya. Namun, hal itu justru membuat Maya merasa terkekang dan tidak bahagia. Nenek Maya mengatur Maya dalam segala hal, baik dalam hal pendidikan, pakaian, maupun

peletakan barang-barang di kamar Maya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

*Morgana stared at the toy horses on the bed. "Maya, your grandmother was very specific about how your day is to be structured. I escort you to and from school. Afterward, you are to do homework until dinner at six. No playing." She raised her eyebrows.*

[...]

*Everything seemed to meet Grandmother's requirements: cotton skirts, prim dresses, and the most recent plaid school uniform all hung equidistant from one another (Ryan, 2007, hlm. 11--16).*

Terjemahan:

Morgana menatap kuda-kuda mainan di tempat tidur. "Maya, nenekmu sangat spesifik tentang bagaimana harimu berjalan. Aku mengantarkan dan menjemputmu sekolah. Setelah itu, kau harus mengerjakan pekerjaan rumah sampai makan malam pukul enam. Tidak ada waktu bermain." Dia mengangkat alisnya.

[...]

Segala sesuatu tampaknya sesuai aturan Nenek: rok katun, gaun prim, dan seragam sekolah kotak-kotak terbaru semuanya saling tergantung satu sama lain *another* (Ryan, 2007, hlm. 11--16).

Melalui kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa nenek Maya sangat mengekang Maya dalam berbagai hal. Ia menugaskan seorang pelayan untuk mengawasi Maya dan memastikan cucunya itu menjalankan segala peraturan yang ia buat. Maya sering disuruh membolos sekolah dengan alasan sakit, padahal sebenarnya Maya tidak sakit (Ryan, 2007, 46-47). Operasi yang dilakukan sang nenek terhadap Maya membuat ia tumbuh menjadi anak perempuan yang tidak mengenal dunia luar dan tidak mempunyai teman.

Ketika neneknya meninggal, Maya harus pindah ke Wyoming dan tinggal dengan keluarga dari pihak ibunya: kakek yang ia sapa dengan sebutan Moose, beserta dua saudara kandung kakeknya, Paman Fig dan Bibi Vi. Di sana Maya harus menjalani kehidupan dan

pengalaman yang berbeda, terlebih ketika ia harus menetap di rumah Bibi Vi di daerah hutan. Hal ini sebagaimana yang dideskripsikan dalam kutipan berikut.

*“You see, Moose and I are taking you to the Sweetwater River to stay with your great-aunt Violet. She’s our baby sister...”*

*“Maya, the camp is nature at its finest,” said Moose. “You’ll sleep in a tepee, live around a campfire, and ride a horse every day. In fact, you’ll see more horses in a summer than most people see in a lifetime. And we’ll be out there soon enough.”*

[...]

*“In the summer, Aunt Vi sets up a field camp. She writes articles for horse magazines and some years she takes groups out to photograph or paint scenes of the wilderness and the wild horses...” (Ryan, 2007, hlm. 91--92).*

Terjemahan:

“Kau tahu, Moose dan aku akan membawamu ke Sweetwater River untuk tinggal bersama bibi buyutmu Violet. Dia adalah adik perempuan kami...”

“Maya, suasana alam di kamp adalah yang terbaik,” kata Moose. “Kau akan tidur di tenda, tinggal di sekitar api unggun, dan menunggang kuda setiap hari. Faktanya, kau akan melihat lebih banyak kuda di musim panas daripada yang dilihat kebanyakan orang seumur hidup. Dan kita akan segera ke sana.”

[...]

“Di musim panas, Bibi Vi mendirikan kamp lapangan. Dia menulis artikel untuk majalah kuda dan beberapa tahun dia mengajak rombongan untuk memotret atau melukis pemandangan alam dan kuda liar...” (Ryan, 2007, hlm. 91--92).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Maya yang terbiasa hidup dalam kungkungan neneknya di California Selatan, kini harus belajar untuk hidup di alam bebas bersama dengan keluarga ibunya. Di tempat Bibi Vi, Maya bisa melihat banyak hal yang sebelumnya tidak ia temukan, termasuk belajar mengendarai kuda, hal yang selalu mengingatkannya

pada ibunya. Ketika Maya bertemu dengan sepupu laki-lakinya, Payton, Maya kembali mendapatkan opresi berupa gangguan dan cemooh, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

*A boy doubled over with laughter... “Look at you! You’re covered in mud! Oh, that was great. That was just great.” He dropped to the ground and rolled over.*

[...]

*“Oh, I know. You’re going to tell on me, aren’t you? I knew you were a snitch the minute I saw you get out of the truck. That’s all I need is a stupid girl out here who’s a tattletale.” His voice rose in pretend mockery. “‘Aunt Vi, Aunt Vi, that mean boy threw a firecracker at me.’ That would be the disgusting worst” (Ryan, 2007, hlm. 116--118).*

Terjemahan:

Seorang bocah lelaki tertawa terbahak-bahak... “Lihat dirimu! Kau penuh lumpur! Oh, hebat sekali. Itu luar biasa.” Dia jatuh ke tanah dan berguling.

[...]

“Oh, aku tahu. kau akan mengadukanku, bukan? Aku tahu kau adalah pengadu begitu aku melihatmu keluar dari truk. Itulah yang kubutuhkan di sini, seorang gadis bodoh tukang mengadu.” Suaranya meninggi dengan nada mengejek. “‘Bibi Vi, Bibi Vi, anak laki-laki jahat itu melemparkan petasan kepadaku. Itu akan menjadi yang terburuk dan menjijikkan” (Ryan, 2007, hlm. 116--118).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Payton sengaja mengganggu Maya dengan petasan. Ia juga meletakkan tikus di tenda tempat Maya tidur (Ryan, 2007). Tidak hanya itu, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Payton menyebut Maya sebagai gadis bodoh pengadu. Selain kerap mengganggu Maya, Payton juga menunjukkan ketidaksukaannya pada Maya secara terang-terangan.

*He called after her in his fake voice, “Everyone’s so happy you’re here... Maya this, Maya that... Just so you know, I’m not happy you’re here” (Ryan, 2007, hlm. 131).*

Terjemahan:

Dia memanggil Maya dengan suara yang dibuat-buat, “Semua orang sangat senang kau ada di sini... Maya begini, Maya begitu... Asal kau tahu, aku tidak senang kau ada di sini” (Ryan, 2007, hlm. 131).

Ketika Bibi Vi menghukum Payton atas perbuatannya yang mengganggu Maya, Payton tidak juga berubah, malah semakin membuat Maya tidak nyaman agar meninggalkan Sweetwater River. Berikut kutipan sebagai data pendukungnya gambaran perilaku tokoh-tokoh tersebut.

*Payton taunted her. “If you’re so sad and you don’t like this place, make sure you tell Aunt Vi. Because I heard her talking to Moose this morning and he said that when he comes back, if this is all too much for you, he’ll take you to the ranch. Isn’t that great? You can leave. All you have to do is tell Aunt Vi that you hate it here. Then maybe things can get back to the way they should be, with just me and my grandpa Fig, and my uncle Moose and my aunt Vi”* (Ryan, 2007, hlm. 143--145).

Terjemahan:

Payton mengejeknya. “Jika kau sangat sedih dan tidak suka tempat ini, pastikan kau memberi tahu Bibi Vi. Karena aku dengar dia berbicara dengan Moose pagi ini dan Moose mengatakan bahwa ketika dia kembali, jika ini terlalu berat untukmu, dia akan membawamu ke peternakan. Bukankah itu menyenangkan? Kau boleh pergi. Yang harus kau lakukan adalah memberi tahu Bibi Vi bahwa kau tidak senang di sini. Maka mungkin segalanya bisa kembali seperti semula, hanya ada aku dan Kakek Fig-ku, serta Paman Moose dan Bibi Vi” (Ryan, 2007, hlm. 143--145).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Payton sengaja melakukan perbuatan tidak menyenangkan pada Maya. Ia mengejek dan mengganggu Maya karena ia ingin Maya pergi, agar perhatian Moose, Paman Fig dan Bibi Vi hanya tertuju padanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Payton juga melakukan opresi pada Maya.

Pemaparan mengenai opresi yang dilakukan sang nenek dan pelayan terhadap Maya menunjukkan adanya anggapan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak perempuan, yang berarti adanya pembatasan oleh lingkungan dan anggapan bahwa anak perempuan adalah sosok yang lemah dan harus terus diawasi dan dibantu. Hal ini sebagaimana pernyataan Hollows (2010, hlm. 14) bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang lebih rendah dan identik dengan kepasifan, kepatuhan, keterabaian, dan segala ketidaktepatan. Dengan demikian, tokoh anak perempuan Amerika dalam *Paint the Wind* juga mengalami opresi dari lingkungan sekitarnya dan tidak diperkenankan untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan secara bebas.

Sekalipun kerap mengalami opresi dari nenek, pelayan, ataupun sepupunya, Maya tidak menerima begitu saja gangguan-gangguan tersebut. Ia pun berusaha melawan orang-orang yang mengganggu atau meremehkannya. Hal ini terlihat setelah Morgana, sang pelayan melaporkan pada nenek bahwa Maya memainkan kuda-kuda plastiknya secara diam-diam. Maya mengatur siasat untuk mendapatkan mainan kuda plastiknya yang dibuang Morgana atas perintah sang nenek. Ia membuat seakan-akan Morgana melakukan kesalahan dalam melaksanakan perintah neneknya sehingga akhirnya nenek memecat Morgana dan Maya secara diam-diam berhasil mendapatkan kembali mainan kudanya yang telah dibuang (Ryan, 2007, hlm. 49--51).

Maya juga tidak tinggal diam terhadap perbuatan Payton yang telah membuang kuda mainan peninggalan ibunya. Ia membuat salah satu kuda di rumah Bibi Vi yang seharusnya dijaga Payton terlepas dengan cara membuka kandang kuda, membuat kuda itu dapat berjalan-jalan seenaknya dan pada akhirnya kakinya terluka. Hal ini membuat Payton terkena teguran dari Bibi Vi (Ryan, 2007, hlm.

192).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dimengerti bahwa setelah mendapatkan opresi dan gangguan dari beberapa orang di sekitarnya, Maya tidak hanya pasrah menerima nasibnya. Sebaliknya, ia justru berusaha melawan orang yang menekannya, seperti yang ia lakukan pada Morgana. Maya juga berusaha bertahan dari Payton yang kerap mengejeknya, dan diam-diam menyusun rencana agar Payton mendapatkan balasan atas perlakuannya terhadap Maya. Hal tersebut menunjukkan adanya resistansi atau perlawanan yang Maya lakukan terhadap orang-orang yang berusaha 'menguasainya'.

Penjabaran mengenai usaha Maya dalam melawan opresi, dapat dikatakan bahwa perjuangannya ini juga sesuai dengan konsep feminisme eksistensialis. Setelah tinggal bersama keluarga ibunya, Maya yang mengalami opresi dari Payton berusaha menunjukkan bahwa ia mampu bertahan hidup di alam. Ia tidak mengadu pada Bibi Vi mengenai perlakuan Payton. Ia justru memikirkan ide untuk membalas Payton, berusaha untuk belajar mengendarai kuda hingga akhirnya ia berhasil berkuda dan membiasakan diri dengan lingkungan alam. Maya juga pada akhirnya menentukan jalannya untuk membebaskan Artemisia ke alam. Ia berusaha mewujudkan segala impian terpendamnya mengenai kuda. Maya dengan sendirinya telah melakukan transendensi untuk dirinya sendiri.

### **Perbedaan Pandangan Pengarang dalam Novel *Riding Freedom* dan *Paint The Wind***

Melalui pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa baik *Riding Freedom* maupun *Paint the Wind* mengangkat topik mengenai opresi yang dihadapi anak perempuan Amerika dalam menggapai impian. Tidak hanya itu, kedua novel tersebut juga menyisipkan hewan kuda sebagai hewan yang disukai tokoh-tokoh

anak perempuan dalam novel-novel tersebut. Baik Charlotte maupun Maya dikisahkan memiliki ketertarikan pada kuda.

Dalam *Riding Freedom* ditampilkan bahwa untuk mendirikan peternakan kuda impiannya Charlotte harus menyembunyikan identitas sebagai anak perempuan dan kabur dari panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ia rela melakukan apa pun demi meraih mimpinya, meski ia tidak sepenuhnya bebas mengekspresikan diri sebagai perempuan.

Sementara dalam *Paint the Wind*, tokoh Maya yang juga mengalami opresi dan menginginkan kebebasan diperlihatkan lebih bebas dalam menunjukkan identitas diri sebagai perempuan.

Meskipun sama-sama mengangkat topik mengenai opresi anak perempuan Amerika dalam menggapai mimpi dan ketertarikan mereka terhadap kuda, tetapi kedua novel Ryan tersebut tetap mengandung perbedaan dalam masing-masing ceritanya, yang memberikan perbedaan pemaknaan pula mengenai kebebasan yang diraih oleh kedua tokoh anak perempuan dalam novel-novel tersebut. Dalam *Riding Freedom*, dikisahkan bahwa Charlotte yang ingin meraih kebebasan dan ingin mendirikan peternakan kuda harus rela menyamar menjadi laki-laki dan kabur dari panti asuhan. Hal ini disebabkan oleh pada pertengahan tahun 1800-an, anak perempuan yang mahir berkuda dan melakukan perjalanan jauh sendirian masih dilihat sebagai hal yang kurang pantas (Ryan, 1998, hlm. 36).

Dapat diinterpretasikan bahwa opresi yang dialami Charlotte dalam *Riding Freedom* tidak lepas dari kondisi Amerika di tahun 1800-an. Pada awalnya, hak pilih di Amerika hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki kulit putih dan beragama Protestan. Masyarakat selain laki-laki berkulit putih dan beragama Protestan tidak berhak mengikuti pemilihan umum. Hal ini berlaku juga untuk kaum

perempuan. Tidak sebatas kehilangan hak pilih, di abad ke-17 dan 18 perempuan juga sangat dibatasi dalam hal pendidikan. Mereka hanya diperbolehkan belajar membaca, menjahit, menulis, menari, dan bermain musik (Utami, 2015, hlm. 7). Melalui penjelasan mengenai kondisi perempuan di Amerika pada masa tersebut, dapat dipahami bahwa mereka masih begitu dikungkung dan tidak mendapat kebebasan, baik dalam hal pendidikan maupun menyuarakan pendapat dalam pemilihan umum. Hal ini melatarbelakangi Ryan sebagai pengarang untuk menyampaikan bagaimana opresi yang dialami perempuan Amerika di tahun 1800-an melalui kisah Charlotter dalam *Riding Freedom*. Hak-hak perempuan Amerika yang begitu dikekang pada masa itu pula yang menjadi alasan mengapa dalam novel ini, Charlotte diceritakan harus menyamar menjadi laki-laki agar dapat meraih kebebasan dan mencapai mimpinya.

Dalam *Paint the Wind*, sosok Maya yang juga mengalami opresi dari nenek, pelayan, dan Peyton tidak harus menyamar menjadi laki-laki untuk menggapai kebebasan dan dapat mengenal kuda lebih dalam. Bahkan, setelah ia tinggal bersama keluarga ibunya, ia mendapatkan lebih banyak kebebasan dan tantangan baru dalam hidupnya. Justru dari keluarga ibunya, terutama Bibi Vi, Maya mendapat motivasi untuk dapat menunggang kuda dengan baik, hal yang merupakan tradisi dalam keluarga ibunya (Ryan, 2007, hlm. 134-141).

Melalui hal-hal yang diperlihatkan pada pernyataan tersebut, dimaknai bahwa untuk dapat mengenal kuda dan belajar mengendarainya, Maya tetap dapat menjadi dirinya sendiri. Meski sempat mengalami opresi, ia tidak perlu mengganti identitas dirinya untuk mendapatkan kebebasan. Tidak hanya itu, dalam *Paint the Wind* juga dikisahkan bahwa keluarga ibu Maya justru mengajarkan Maya

untuk belajar mandiri dan mengenal kehidupan di alam, juga mengajarkan cara mengendarai kuda. Hal ini menunjukkan bahwa Maya juga mendapat dukungan dari keluarga ibunya untuk mempelajari hal baru dan meraih kebebasan.

Dukungan yang diterima Maya dan perjalanannya memperjuangkan keinginan dengan menjadi diri sendiri tersebut dapat dikatakan merupakan interpretasi kondisi perempuan Amerika di era modern. Friedan menyatakan bahwa perempuan Amerika di pertengahan abad ke-20 cenderung mengalami ketidakpuasan, perasaan galau, dan kerinduan. Di masa-masa ini, masyarakat Amerika sudah mengakui bahwa perempuan perlu mengeluarkan potensi diri masing-masing. Mereka juga memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat (dalam Thornham, 2000, hlm. 64--65). Hal ini sesuai dengan kondisi Maya yang mendapatkan dukungan dari keluarga ibunya untuk belajar hidup mandiri dan berkuda. Mereka sadar bahwa meski Maya seorang perempuan, ia harus bisa mandiri dan mengenal alam sekelilingnya dengan baik. Mereka juga melihat adanya ketertarikan dalam diri Maya pada kuda sehingga merasa bahwa Maya harus belajar mengenai hal itu.

Kedua tokoh anak perempuan ini juga pada akhirnya mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap kuda, yang sebelumnya merupakan hal terlarang bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa baik Charlotte ataupun Maya melakukan usaha perlawanan secara sadar dan telah melakukan transendensi atau pelampauan terhadap apa yang sebelumnya mereka inginkan, tetapi tidak bisa mereka dapatkan karena kungkungan dari orang-orang di sekitarnya.

Meskipun kedua novel ini mengangkat fenomena opresi terhadap anak perempuan Amerika yang menginginkan kebebasan, tetapi dapat diinterpretasikan bahwa terdapat

perbedaan pandangan yang dihadirkan Ryan selaku pengarang mengenai bagaimana perlawanan opresi terhadap anak perempuan Amerika dihadirkan dalam kedua novel tersebut. Dalam *Riding Freedom*, Charlotte harus menyamar menjadi laki-laki demi bisa berpetualang, mendirikan peternakan kuda, dan melakukan pemungutan suara (Ryan, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa novel *Riding Freedom* masih menyiratkan adanya pengakuan terhadap sistem patriarkat yang ada pada masa itu.

Dalam *Paint the Wind* diperlihatkan bahwa setiap anak perempuan berhak menjadi dirinya sendiri dan meraih keinginan dan kebebasan dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan oleh Maya yang hidup pada masa lebih modern dan melakukan perlawanan pada orang-orang yang mengungkung serta menggonggonya dengan tetap menjadi dirinya sendiri. Hingga akhir kisah, Maya juga diperlihatkan berhasil memilih caranya sendiri untuk mengekspresikan kasih sayangnya pada kuda, yaitu dengan membebaskan Artemisia ke alam bebas (Ryan, 2007). Dalam novel ini, tersirat pandangan Ryan bahwa di zaman modern anak perempuan sudah mendapat sedikit kelonggaran dalam menentukan hidupnya dibanding di tahun 1800-an seperti di masa kehidupan Charlotte.

Jika merunut sejarah feminisme yang ada di Amerika, gerakan yang mendukung hak asasi kaum perempuan memang baru dimulai pada tahun 1840-an. Saat itu, beberapa orang, seperti Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony melakukan kampanye anti kekerasan dan perbudakan terhadap perempuan. Barulah pada 1920 petisi yang dilakukan *the National American Woman's Suffrage Association* (NAWSA) beserta kampanye dan demonstrasi yang dilakukan oleh Woodrow Wilson menghasilkan amandemen ke-19 yang memberikan hak bagi para wanita untuk ikut serta dalam pemilihan umum. Tidak hanya itu,

pada 1923 *the Woman's Party* mengadakan *the Equal Rights Amendment* (ERA), kongres pertama yang mencetuskan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki hak yang sama di Amerika Serikat dan hal itu berlaku di setiap tempat (Humm, 1992, hlm. 2--3).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan cara Charlotte yang menyamar menjadi laki-laki untuk meraih impian dengan Maya yang tetap menjadi dirinya sendiri untuk dapat melakukan keinginannya merujuk pada keadaan sejarah pergerakan hak perempuan di Amerika, di mana pada 1800-an pergerakan hak perempuan baru dimulai dan hak untuk melakukan pemilihan umum baru dicetuskan mulai 1920. Hal ini cukup menjelaskan mengapa Charlotte yang hidup di tahun 1800-an harus menyamar untuk bekerja sebagai pengendara kereta kuda dan ikut pemilihan umum, sedangkan Maya mendapat dorongan dari Bibi Vi untuk belajar kuda meskipun ia tetap mendapat hambatan dari neneknya dan Payton pada awalnya. Ryan memunculkan perbedaan pandangan mengenai hak yang didapatkan perempuan pada 1800-an dan di era modern, merujuk pada sejarah yang ada.

Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa meskipun *Riding Freedom* dan *Paint the Wind* memiliki persamaan mengenai isu opresi terhadap anak perempuan Amerika yang menginginkan kebebasan, terdapat perbedaan pemaknaan dalam kedua novel tersebut. Pada *Riding Freedom*, dipaparkan bahwa meskipun pada akhirnya Charlotte bebas menggapai impiannya, namun sebenarnya ia tidak benar-benar bebas karena dalam meraih cita-cita dan menyalurkan keinginannya, ia harus menggunakan penampilan laki-laki.

Dalam *Paint the Wind*, digambarkan bahwa Maya pada akhirnya dapat dengan bebas melakukan hal yang ia inginkan, berkuda dan mengenal kuda, serta menentukan pilihan



hidupnya untuk membebaskan Artemisia dengan tetap menunjukkan identitas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada novel ini tokoh anak perempuan telah diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihan dan berpendapat.

Hal itu dapat dimaknai bahwa terdapat perubahan pandangan Ryan sebagai pengarang mengenai kebebasan perempuan Amerika di tahun 1800-an dan di zaman modern, yang ditunjukkan melalui *Riding Freedom* dan *Paint the Wind*.

*Riding Freedom* yang berlatar tahun 1800-an masih menyiratkan adanya persetujuan terhadap patriarkat dan perempuan belum bisa sepenuhnya memiliki kebebasan yang ditunjukkan oleh tokoh Charlotte. Dalam novel *Paint the Wind* yang berlatar lebih modern menunjukkan anak perempuan saat ini sudah lebih bebas menentukan jalan hidup. Latar waktu *Riding Freedom* yang berada pada tahun 1800-an, kaum perempuan juga belum memiliki kebebasan mengeluarkan aspirasi, juga dapat melatarbelakangi perbedaan pemaknaan tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa tokoh Charlotte dalam *Riding Freedom* mengalami opresi yang lebih kuat dibandingkan Maya dalam *Paint the Wind*.

Perbedaan pandangan yang disuguhkan Ryan dalam dua novelnya tersebut dapat diinterpretasikan sebagai cara pandanginya terhadap perbedaan opresi serta hak dan kebebasan yang didapatkan perempuan Amerika dulu dan kini. Pada tahun 1800 meskipun gerakan kesetaraan gender telah berkembang di Amerika, namun hak perempuan mengenai pendidikan dan ketenagakerjaan baru diperjuangkan di tahun 1900 (Karim, 2014, hlm. 66). Sementara di era modern ini kesetaraan gender kerap didengungkan. Namun, Amerika nyatanya masih memberlakukan opresi terhadap kaum perempuan. Hal itu ditunjukkan melalui sejumlah penelitian

mengenai perbedaan upah pekerja laki-laki dan perempuan yang pada April 2016 lalu menuai komentar mantan Presiden Barack Obama untuk menyelesaikan kasus tersebut. Hal itu menunjukkan adanya opresi terhadap perempuan Amerika meskipun persamaan hak antara laki-laki dan perempuan telah disuarakan sejak 1923. Laki-laki masih selalu dianggap lebih produktif dari perempuan dalam bekerja, terlebih jika perempuan melakukan cuti kehamilan. Hal tersebut menyebabkan bayaran yang diterima perempuan lebih rendah dari laki-laki meski mereka bekerja di waktu yang sama (Luviana, 2016). Jika ditilik dari penjabaran tersebut, dapat dipahami meskipun saat ini perempuan Amerika sudah memiliki kebebasan untuk bekerja di publik, namun mereka belum sepenuhnya mendapatkan keadilan. Jika dulu perempuan tidak diperbolehkan bekerja dan mengenyam pendidikan seperti laki-laki, saat ini mereka masih tetap mendapat pembatasan tersebut meskipun tidak secara menyeluruh.

Sebagai pengarang, Ryan yang juga orang Amerika mencoba mengutarakan pemikirannya mengenai apa yang ada di sekitarnya, berdasarkan waktu kejadian peristiwa tersebut. Karena Charlotte yang hidup di tahun 1800-an mengalami opresi yang lebih kuat dan tidak sebeb Maya, yang hidup di zaman modern, dalam meraih hak dan keinginannya, dapat dimaknai bahwa Ryan memandang bahwa pada masa 1800-an opresi yang dialami kaum perempuan Amerika jauh lebih berat. Hak dan kebebasan perempuan Amerika di tahun 1800-an masih terkungkung dan ditentukan oleh laki-laki. Tokoh Maya yang mengalami opresi, tetapi dapat menentukan kebebasannya sendiri dan tetap menjadi perempuan dapat dimaknai sebagai perubahan pandangan Ryan. Walaupun perempuan Amerika saat ini masih mengalami opresi, tetapi mereka tidak mengalaminya secara langsung dan lebih bebas dalam menyuarakan hak dan keinginannya.

## SIMPULAN

Opresi yang terjadi pada kaum perempuan di Amerika telah terjadi sejak lama. Di abad ke-17 dan 18, perempuan mendapat pembatasan dalam hal pendidikan dan mengeluarkan pendapat. Hal ini juga disampaikan dalam novel *Riding Freedom* karya Ryan, tokoh Charlotte diceritakan sebagai anak perempuan Amerika yang mendapatkan banyak larangan dari orang sekitarnya. Tokoh perempuan hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan dapur dan dilarang mengendarai kuda, hewan yang sangat ia sayangi. Demi mendapat kebebasan dan mencapai impian mendirikan peternakan kuda, Charlotte harus kabur dan menyamar sebagai anak laki-laki.

Perempuan Amerika di era modern masih menerima perlakuan tidak adil dan pembatasan, baik dalam hal perbedaan penghasilan dengan laki-laki atau dalam hal pekerjaan. Namun, saat ini kaum perempuan dapat lebih bebas menyuarakan pendapat dan memperjuangkan hak mereka. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam *Paint the Wind*, tokoh Maya dideskripsikan sebagai anak perempuan Amerika yang mengalami opresi dari nenek, pelayan, dan sepupu laki-lakinya. Dalam usaha meraih kebebasan dan melawan opresi, Maya tetap menjadi dirinya sendiri. Di sisi lain, Maya sebagai anak perempuan juga masih mendapat dukungan dari beberapa pihak keluarganya untuk belajar mandiri dan menunggang kuda, hal yang selama ini ia inginkan. Maya yang dikisahkan hidup di Amerika di zaman modern menunjukkan bahwa meski hingga kini perempuan Amerika masih mengalami opresi, tetapi opresi yang mereka alami tidak seberat di tahun 1800-an. Saat ini pun banyak pihak yang mendukung perempuan untuk mendapatkan keadilan dan menyuarakan pendapat.

Penggambaran opresi yang dialami anak-anak perempuan dalam kedua novel tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan

Ryan selaku pengarang yang juga orang Amerika mengenai opresi yang dialami perempuan pada tahun 1800-an dengan di waktu modern. Dalam *Riding Freedom*, ditunjukkan bahwa anak perempuan masih belum mendapat kebebasan sepenuhnya dan masih harus tunduk dalam peraturan patriarkat, sedangkan dalam *Paint the Wind*, digambarkan bahwa anak perempuan telah bebas memilih jalan hidup dan menyuarakan pendapatnya. Hal ini menunjukkan pemaknaan bahwa meskipun kedua novel tersebut mengandung fenomena yang sama tentang opresi. Namun, novel *Riding Freedom* masih menyiratkan adanya persetujuan terhadap patriarkat dan perempuan pada 1800-an belum bisa sepenuhnya memiliki kebebasan. Dalam *Paint the Wind* yang latar waktunya lebih modern menunjukkan bahwa anak perempuan di masa kini sudah lebih bebas menentukan jalan hidupnya.

Melalui opresi dan diskriminasi yang dialami perempuan-perempuan Amerika di tahun 1800-an dan masa kini, dapat dimaknai bahwa perubahan pandangan yang dihadirkan Ryan dalam *Riding Freedom* dan *Paint the Wind* dipengaruhi oleh perbedaan peristiwa diskriminasi yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Ryan beranggapan meski kini perempuan Amerika masih mengalami opresi, tokoh perempuan dapat lebih bebas menyuarakan pendapat dan berekspresi dibanding di tahun 1800-an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and The Lamp*. USA: Oxford University Press.
- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Beauvoir, S. de. (1956). *The Second Sex*. London: Lowe and Brydone (Printers) Ltd.

- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/4841>.
- Furstenberg, F. (2003). Beyond Freedom and Slavery: Autonomy, Virtue, and Resistance in Early American Political Discourse *The Journal of American History*, hlm. 1295. <http://www.indiana.edu/~kdhist/H105-documents-web/week08/H105-Furstenberg-2003.pdf>.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Terjemahan oleh Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Humm, M. (1992). *Feminisms: A Reader*. Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, hlm. 66. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/550>.
- Luviana. (2016). Diskriminasi Upah Perempuan di Amerika. Dipetik Juni 16, 2019, dari *Konde.co - Media untuk Perempuan dan Kaum Marginal*: <http://www.konde.co/2016/04/kesenjangan-upah-buruh-perempuan-di.html>.
- Nurdin, M. A. (2015). Kegagalan Politik Multikulturalisme dan Pelembagaan Islamofobia di Negara-negara Barat. *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 4, hlm. 351–354.
- Pittman, C. T. (2010). Race and Gender Oppression in the Classroom: The Experiences of Women Faculty of Color with White Male Students. *Teaching Sociology*, Vol. 38, No. 3, hlm. 184. <https://www.asanet.org/sites/default/files/savvy/images/journals/docs/pdf/ts/Jul10TSFeature.pdf>.
- Ryan, P. M. (1998). *Riding Freedom*. New York: Scholastic Inc.
- Ryan, P. M. (2007). *Paint the Wind*. New York: Scholastic Inc.
- Ryan, P.M. (n.d.). Dipetik Juni 17, 2019, dari *Pam Munoz Ryan*: <http://www.pammunozryan.com/about-pam-munoz/>.
- Thornham, S. (2000). *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Terjemahan oleh Asma Bey Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turnbull, J. . (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Utami, A. T. (2015). Kajian Historis Sejarah Pergerakan Hak Pilih Wanita di Amerika Serikat. *Insignia*, Vol. 2, No. 1, hlm. 3–7. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/insignia/article/view/443/364>

